

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan analisis data-data penelitian pada bab-bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Uji hipotesis menunjukkan variabel hakikat hidup, hakikat karya dan hakikat ruang/waktu bersama-sama secara signifikan berpengaruh terhadap pembentukan etos kerja. Secara tunggal variabel hakikat hidup memberikan pengaruh paling signifikan, sedangkan hakikat karya memiliki signifikansi pengaruh paling kecil. Menggunakan analisis korelasi partial ditemukan kecenderungan variabel yang memiliki signifikansi pengaruh paling kuat adalah hakikat hidup, signifikansi pengaruh hakikat karya menurun bila dipengaruhi interaksi variabel hakikat hidup ataupun hakikat ruang/waktu. Signifikansi pengaruh hakikat karya menjadi negatif bila dipengaruhi oleh interaksi hakikat hidup dan hakikat ruang/waktu. Signifikansi pengaruh variabel hakikat ruang/waktu terhadap etos kerja menurun bila dipengaruhi oleh interaksi hakikat hidup. Interaksi antar variabel memiliki signifikansi pengaruh lebih kuat terhadap pembentukan etos kerja dibanding variabelnya itu sendiri. Kecenderungan pola orientasi sistem nilai budaya tidak dapat digunakan sebagai prediksi terhadap tingkatan kualitas etos kerja.
2. Guru IPS SMU Negeri di Kota Tangerang secara dominan memiliki etos kerja sedang dengan pola nilai budaya transisional. Etos kerja sedang terdapat

pula pada pola nilai budaya progresif, pergeseran nilai konservatif ke transisional serta pergeseran nilai transisional ke progresif. Etos kerja tinggi secara dominan terdapat pola nilai budaya progresif. Pada nilai budaya pergeseran dari transisional ke progresif terdapat pula etos kerja tinggi. Maka nilai budaya progresif memberikan kontribusi terhadap pembentukan etos kerja yang tinggi.

3. Nilai budaya progresif dan transisional serta etos kerja tinggi maupun sedang merupakan potensi internal sosok pribadi guru yang sangat berharga dalam usaha menghilangkan kendala-kendala yang timbul pada proses pembelajaran IPS. Potensi ini akan kurang berarti apabila komponen-komponen dalam sistem pendidikan baik secara filosofis, instrumen pelaksanaan dan lingkungan tidak memberikan dukungan secara optimal. Nilai progresif tentang karya yang melahirkan etos kerja rendah merupakan salah satu gambaran kurangnya dukungan komponen pendidikan di luar guru.
4. Dinamika pembentukan etos kerja dan pola nilai budaya dipengaruhi oleh umur, masa kerja, golongan pangkat dan tingkat pendidikan. Faktor-faktor sekolah sebagai tempat kerja, mata pelajaran yang diajarkan, jenis kelamin dan latar belakang suku bangsa tidak memberikan kontribusi yang signifikan. Gejala demikian menggambarkan sistem pembinaan karir guru memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika etos kerja dan nilai budaya progresif.



B. Rekomendasi dan Implikasi

Mengacu pada hasil-hasil penelitian ini direkomendasikan beberapa hal berikut ini :

1. Etos kerja sedang dan tinggi dengan nilai budaya transisional dan progresif yang dimiliki Guru IPS SMU Negeri di Kota Tangerang merupakan aset berharga untuk meningkatkan mutu pendidikan IPS. Program-program yang bertujuan mengembangkan etos kerja dan nilai budaya guru perlu digalakan dengan lebih intensif. Pelaksanaan penataran/pelatihan yang terpaku untuk mengembangkan kompetensi selama ini kurang mendapatkan respon aplikasi memadai, bila dilengkapi dengan pengembangan sistem nilai dan etos kerja diprediksikan akan lebih meningkatkan efektifitasnya. Pelaksanaan program pengembangan ini senantiasa memperhatikan faktor umur, masa kerja, golongan pangkat.
2. Pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan etos kerja dan nilai budaya progresif. Perlu diberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk memperdalam pengetahuan dan kemampuannya melalui pendidikan lanjutan untuk meng-*upgrade* kompetensinya. Diperlukan dukungan dana pendidikan dari pemerintah ataupun lembaga donor.
3. Peningkatan mutu pendidikan IPS akan efektif bila dilakukan pembenahan secara menyeluruh terhadap sistem pendidikan. Kendala utama upaya ini dari sudut guru adalah sistem nilai tentang karya yang progresif justru akan melahirkan etos kerja rendah, maka perlu perubahan yang signifikan terhadap

sistem karir, penggajian dan peraturan-peraturan kepegawaian secara simultan, komprehensif dan terus menerus sesuai perkembangan jaman.

4. Corak ragam pola nilai budaya di Kota Tangerang menggambarkan pola budaya Indonesia. Kota Tangerang memiliki fungsi penyangga ibukota dengan karakter demografis masyarakat urban bermobilitas tinggi, memberikan ruang tempat terjadinya proses transformasi, akulturasi dan pembentukan budaya dominan. Fenomena ini merupakan bahan kajian menarik bagi studi IPS, sehingga dapat dikembangkan pada proses belajar mengajar. Diharapkan pendidikan IPS di SMU Negeri Kota Tangerang dapat memberikan andil terhadap eksplorasi model pengajaran dengan tujuan mengembangkan sikap karakter Bangsa Indonesia Baru yang bhineka, harmonis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada anak didiknya.
5. Studi mengenai sistem nilai merupakan hal yang menarik baik secara substansi objek maupun metodologisnya. Studi akan lebih berarti bila diarahkan pada pola-pola bangun interaksi antara berbagai variabel sehingga diperoleh suatu pola umum yang menjadi model sistem nilai operasional dalam tindakan sosial guna menjelaskan berbagai masalah sosial pada masa kini dan prediksinya di masa depan .
6. Studi yang dilakukan penulis masih sangat terbatas, sementara khazanah mengenai sistem nilai budaya sangat luas dan menarik. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini akan lebih bermakna bila dilengkapi dan ditindaklanjuti oleh penelitian-penelitian selanjutnya.